

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Manajemen Pembelajaran

Setiap proses pembelajaran menginginkan tujuan yang telah ditetapkan tercapai, berhasil, efektif, dan efisien. Upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran, seorang guru perlu mengelola atau *manage* kegiatan pembelajaran dengan baik. Istilah manajemen sering digunakan dalam berbagai tipe organisasi, seperti organisasi pemerintah, swasta, lembaga keagamaan, lembaga pendidikan dan sebagainya. Secara bahasa, manajemen berasal dari bahasa Latin yaitu *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang artinya melakukan. Kedua kata tersebut digabungkan dan menjadi kata *managere* yang memiliki makna menangani.¹ Kata *managere* kemudian terjemahkan dalam bahasa Inggris yaitu *to manage* yang berarti mengelola, mengurus, memimpin, menjalankan, menyelenggarakan, mengatur, dan melaksanakan.²

Menurut M. Sobry Sutikno, manajemen merupakan serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, memotivasi, dan mengawasi segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, serta sarana prasarana yang ada untuk mencapai tujuan yang diinginkan.³ Sedangkan menurut Brown yang dikutip oleh Rahma Dwi Septiani, manajemen yaitu suatu proses yang digunakan dalam memberdayakan sumber daya yang ada, seperti orang, sarana dan prasarana, biaya, metode, dan bahan yang telah tersedia dalam organisasi dengan tujuan

¹ Rahma Dwi Septiani, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Alam* (Purwokerto: Pustaka Senja, 2020), 23.

² Imam Machali dan Noor Hamid, *Pengantar Manajemen Pendidikan Islam: Perencanaan, Pengorganisasian dan Pengawasan dalam Pengelolaan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka An Nur, 2017), 5.

³ M. Sobry Sutikno, *Manajemen Pendidikan Langkah Praktis Mewujudkan Lembaga Pendidikan yang Unggul (Tinjauan Umum dan Islami)* (Lombok: Holistica, 2012), 4.

untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.⁴

Adapun pembelajaran merupakan suatu aktivitas transfer ilmu pengetahuan yang dilakukan guru dengan peserta didik di suatu lembaga pendidikan. Menurut Nini Ibrahim, pembelajaran yaitu suatu proses interaksi yang dilakukan guru dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar dan proses penyampaian bahan materi ajar. Tujuannya agar peserta didik mampu mencapai hasil yang diinginkan dalam proses pembelajaran.⁵ Muhammad Khafid, Barowi, dan Munasir menyatakan bahwa manajemen pembelajaran, yaitu suatu proses mengatur, mengelola, dan mengendalikan interaksi antar peserta didik dengan pendidik dalam rangka penyampaian ilmu pengetahuan, penguasaan bakat peserta didik, serta membentuk pribadi dan kepercayaan pada peserta didik.⁶

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran merupakan suatu aktivitas mengelola kegiatan pembelajaran, mulai dari proses merencanakan pelaksanaan pembelajaran, melaksanakannya dan mengevaluasi hasil belajar peserta didik. Adanya proses pembelajaran di lembaga pendidikan, guru berupaya memberikan pengalaman belajar yang efektif dan bermakna, mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik, serta mampu membentuk pribadi peserta didik ke arah yang lebih baik.

Kegiatan pembelajaran mengarah pada tiga aspek, yaitu pemberian pengetahuan (kognitif), pengembangan bakat dan pembentukan sikap (afektif), serta melatih keterampilan (psikomotorik) peserta didik. Adapun tahapan dalam proses manajemen pembelajaran yaitu:

⁴ Rahma Dwi Septiani, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Alam* (Purwokerto: Pustaka Senja, 2020), 24.

⁵ Nini Ibrahim, *Perencanaan Pembelajaran Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Mitra Abadi, 2014), 24.

⁶ Muhammad Khafid, dkk., "Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Tsanawiyah NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus," *Jurnal Intelegensia* 07, no. 2 (2019): 11.

a. **Perencanaan Pembelajaran**

Suatu proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik, jika memiliki persiapan yang baik pula. Persiapan tersebut berkaitan dengan perencanaan yang telah ditetapkan untuk aktifitas yang akan dilaksanakan oleh guru maupun peserta didik, seperti penetapan metode, sumber belajar dan media yang akan digunakan dalam menunjang proses pembelajaran. Perencanaan merupakan langkah awal dari semua kegiatan, yang mampu menunjukkan kualitas hasil atau capaian dari tujuan yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu, perencanaan perlu dirancang secara matang dan mempertimbangkan berbagai aspek.

Perencanaan pembelajaran menurut Nini Ibrahim ialah suatu proses persiapan dalam menentukan bahan ajar, penggunaan metode dan pendekatan, penggunaan media pembelajaran, penyusunan materi pembelajaran serta penilaian yang akan dilaksanakan pada masa tertentu, sesuai alokasi waktu yang telah ditetapkan, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.⁷ Peraturan pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 20, menyatakan bahwa proses perencanaan pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), yang berisi tujuan pembelajaran, materi ajar, metode dan pendekatan yang digunakan, pemilihan bahan ajar, serta penilaian pembelajaran.⁸

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan perencanaan pembelajaran, yaitu suatu proses pemikiran atau konsep yang dirancang oleh guru dalam menentukan materi pembelajaran, bahan ajar, memilih metode dan pendekatan yang digunakan, serta penilaian hasil pembelajaran. Tujuannya agar pembelajaran dapat terlaksana secara efektif dan efisien serta mampu mencapai tujuan yang diinginkan. Sebagai

⁷ Nini Ibrahim, *Perencanaan Pembelajaran Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Mitra Abadi, 2014), 81.

⁸ Peraturan Pemerintah RI, "19 Tahun 2005, Standar Nasional Pendidikan," (16 Mei 2005)

perencana, guru harus memperhatikan beberapa aspek sebelum melaksanakan pembelajaran. Harapannya supaya proses pembelajaran terlaksana secara sistematis dan terstruktur. Berikut proses perencanaan pembelajaran yang meliputi 2 hal, yaitu:

1) Silabus

Silabus merupakan suatu perangkat yang memuat rencana pembelajaran, proses pembelajaran hingga penilaian hasil belajar. Menurut Hamid yang dikutip oleh Buna'i silabus merupakan suatu perangkat yang disusun secara sistematis, meliputi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian proses pembelajaran serta berisikan komponen yang saling berkaitan untuk mencapai kompetensi dasar.⁹ Silabus juga bisa diartikan sebagai suatu penyusunan perangkat sistematis berupa kerangka pembelajaran dalam satu mata pelajaran.

Adapun komponen dalam silabus, yaitu (a) identitas mata pelajaran, (b) identitas sekolah, (c) kompetensi inti (KI), (d) kompetensi dasar (KD), (e) indikator pencapaian kompetensi, (f) materi pokok, (g) kegiatan pembelajaran, (h) penilaian, (i) alokasi waktu, dan (j) sumber belajar.¹⁰ Silabus dirancang sesuai dengan standar isi dan kondisi masing-masing sekolah, sehingga tiap sekolah memiliki silabus yang berbeda dengan sekolah lainnya. Selain itu, silabus juga bisa dikembangkan berdasarkan kebutuhan dan karakteristik tiap sekolah.

2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Penyusunan silabus belum bisa digunakan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus menyusun rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP dapat diartikan sebagai implementasi program pembelajaran yang telah ditetapkan dalam silabus, yang berisi garis besar

⁹ Buna'i, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2019), 73.

¹⁰ Salinan Permendikbud RI, "22 Tahun 2016, Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah," (6 Juni 2016).

tentang hal-hal yang perlu dilakukan guru dan peserta didik selama pembelajaran berlangsung, baik dalam satu kali pertemuan maupun beberapa kali pertemuan.¹¹ RPP merupakan rencana pelaksanaan pembelajaran dalam sekali pertemuan atau lebih untuk mencapai kompetensi dasar sesuai standar isi dan pengembangan silabus yang telah ditetapkan.

Setiap guru diharuskan menyusun RPP secara sistematis dan lengkap, agar pembelajaran dapat berjalan secara aktif, interaktif, efektif, dan menyenangkan serta mampu menumbuhkan minat, bakat, dan semangat belajar peserta didik. Adapun komponen dalam penyusunan RPP yaitu a) identitas sekolah, b) identitas mata pelajaran, c) kelas/semester, d) alokasi waktu, e) kompetensi inti, f) kompetensi dasar, g) indikator pencapaian kompetensi, h) tujuan pembelajaran, i) materi pokok, j) metode pembelajaran, k) kegiatan pembelajaran, l) Alat/sumber belajar, dan m) penilaian hasil belajar.¹²

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP yang telah dibuat oleh guru sebelum pembelajaran berlangsung. Proses kegiatannya berupa interaksi antara guru dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan berbagai metode, pendekatan, dan media pembelajaran. Keberhasilan suatu pembelajaran sangat ditentukan dengan adanya peran guru dalam melaksanakan program pembelajaran. Sehingga guru tidak hanya berpeean sebagai pemberi informasi atau pengajar saja, namun juga berperan sebagai fasilitator, mediator, dan evaluator

¹¹ Buna'i, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2019), 89.

¹² Salinan Permendikbud RI, "22 Tahun 2016, Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah," (6 Juni 2016).

pembelajaran.¹³ Adapun langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran yaitu:¹⁴

1) Kegiatan Pendahuluan

Proses kegiatan yang dilakukan guru dalam tahap pendahuluan adalah sebagai berikut:

- a) Mempersiapkan fisik dan psikis peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- b) Memberikan motivasi kepada peserta didik secara kontekstual berdasarkan materi yang diajarkan serta menyesuaikan karakteristik dan jenjang pendidikan peserta didik.
- c) Mengajukan pertanyaan terkait materi sebelumnya dan materi yang akan dipelajari.
- d) Menjelaskan tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar yang akan dicapai.
- e) Menyampaikan materi yang akan dipelajari dan menjelaskan uraian kegiatan pembelajaran.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan proses kegiatan dalam pelaksanaan metode pembelajaran, media yang digunakan dan pemilihan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Berikut kompetensi yang mencakup dalam proses pelaksanaan pembelajaran:

a) Sikap

Kompetensi sikap sering dikenal dengan istilah afeksi. Aktivitas afeksi meliputi menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, serta mengamalkan. Seluruh kegiatan pembelajaran berorientasi pada pelaksanaan aktivitas tersebut.

b) Pengetahuan

Kompetensi ini mencakup aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Adapun pendekatan yang digunakan dalam

¹³ Mukniah, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 53-54.

¹⁴ Salinan Permendikbud RI, "22 Tahun 2016, Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah," (6 Juni 2016).

mencapai kompetensi ini, yaitu pendekatan saintifik, tematik terpadu dan tematik. Sedangkan jenis model pembelajaran yang dapat digunakan guru, yakni *discovery*, *inquiry*, dan *project based learning*.

c) Keterampilan

Adapun kegiatan dalam kompetensi keterampilan berupa mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Isi materi pembelajaran yang berupa keterampilan mendorong peserta didik untuk melakukan kegiatan pengamatan hingga penciptaan.

3) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup merupakan aktivitas terakhir dalam pelaksanaan pembelajaran. Kejadiannya yaitu guru dan peserta didik melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Adapun tahapan dalam kegiatan ini yaitu:

- a) Mengevaluasi seluruh kegiatan pembelajaran untuk memperoleh manfaat secara langsung atau tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung.
- b) Guru memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil belajar.
- c) Melaksanakan tindak lanjut berupa pemberian tugas, baik secara individu maupun kelompok.
- d) Menginformasikan rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam pertemuan berikutnya.

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan secara sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan untuk menentukan nilai belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Tujuan evaluasi dibagi menjadi 2 yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum, tujuan evaluasi pembelajaran adalah mengetahui tingkat pemahaman dan perkembangan peserta didik selama mengikuti pembelajaran dan mengetahui keefektifan dan

efisiensi sistem pembelajaran. Adapun tujuan evaluasi secara khusus, yaitu untuk memberikan rangsangan kepada peserta didik agar mampu memperbaiki dan meningkatkan prestasinya serta menemukan faktor keberhasilan dan kegagalan dalam mengikuti pembelajaran, sehingga mempermudah menemukan solusinya.¹⁵

Kegiatan evaluasi diterapkan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dan menemukan kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran, seperti metode, materi, media, fasilitas, dan lain-lain. selain itu, adanya evaluasi memudahkan guru dalam mengetahui tingkat kephahaman peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan., melatih keberanian dan mengajak peserta didik untuk mengingat kembali materi yang telah dipelajari serta mengetahui perubahan perilakunya.¹⁶ Penilaian hasil belajar peserta didik terdiri dari 3 aspek, yaitu ranah kognitif (pengetahuan), afakteif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Adapun teknik mengevaluasi suatu pembelajaran dibagi menjadi 2 yaitu:

1) Teknik Tes

Teknik tes merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik pada ranah kognitif (pengetahuan). Bentuk teknik tes dapat berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab, baik secara lisan, tulisan maupun tindakan yang perlu dikerjakan.¹⁷ Adapun macam-macam teknik tes adalah sebagai berikut:

- a) Tes Subjektif, merupaka tes yang berupa tes *essay* atau tes uraian. *Essay* ialah teknik tes berupa

¹⁵ Tatang Hidayat dan Abas Asyafah, “Konsep Dasar Evaluasi dan Implementasinya dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2019): 165-166.

¹⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006), 211.

¹⁷ Ajat Rukajat, *Teknik Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 38.

pertanyaan yang memerlukan jawaban yang bersifat penjelasan atau uraian kata.

- b) Tes Objektif, maksudnya adalah tes yang digunakan untuk mengungkapkan atau menjawab pertanyaan yang bersifat faktual.¹⁸ Tes objektif meliputi tes pilihan ganda, jawaban singkat, tes menjodohkan dan lain-lain.

2) Teknik non Tes

Teknik non tes ialah proses evaluasi hasil belajar peserta didik dalam aspek afektif dan psikomotorik. Adapun macam-macam teknik non tes yaitu observasi (pengamatan), studi dokumentasi, angket, wawancara, penilaian antar siswa, unjuk kerja, portofolio, penilaian diri sendiri, dan analisis hasil kerja.¹⁹

d. Landasan Normatif tentang Manajemen

Manajemen merupakan suatu aktifitas mengelola, mengatur, dan melaksanakan rangkaian kegiatan secara efektif untuk mencapai suatu sasaran. Dalam bahasa Arab, kata manajemen berasal dari kata *idaarah* yang berarti mengelola atau mengatur. Menurut Ramayulis yang dikutip oleh Kasman, menjelaskan bahwa kata manajemen berasal dari kata *ad-tadbir* (تدبير). Kata tersebut merupakan derivasi dari kata *dabbara* yang berarti mengatur dan kata tersebut banyak terdapat dalam ayat Al-Qur'an.²⁰ Misalnya dalam Q.S. as-Sajdah [32] ayat 5 sebagai berikut:

يُدَبِّرُ الْأُمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي

يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾

¹⁸ Nuryadi dan Nanang Khuzaini, *Evaluasi Hasil & Proses Pembelajaran Matematika* (Yogyakarta: Leutikaprio, 2016), 14.

¹⁹ Muhamad Afandi, *Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar* (Semarang: UNISSULA Press, 2013), 58.

²⁰ Kasman, *Pengelolaan Sekolah Unggul Kontruksi Pendidikan Masa Depan* (Mandailing Natal: Madina Publisher, 2021), 27.

Artinya: “Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu”. (Q.S. as-Sajdah [32]: 5).²¹

Berdasarkan isi kandungan ayat di atas, maka dapat diketahui bahwa Allah adalah pengatur alam raya (*al-Mudabbir/manager*). Adanya alam yang tertata dengan teratur merupakan bukti kebesaran Allah dalam mengelola alam semesta ini. Namun, Allah telah menjadikan manusia sebagai *khalifah* di bumi dengan memberikan tanggung jawab untuk mengelola bumi sebaik mungkin, sebagaimana Allah telah mengatur alam raya.²²

Sesuai dengan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan suatu proses mengatur atau mengelola sumber daya yang ada, seperti manusia serta sarana dan prasarana yang ada untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

2. Konsep Kitab Kuning

a. Pengertian Kitab Kuning

Kitab kuning merupakan kitab yang berisi kajian ilmu keagamaan yang memiliki ciri kertas berwarna kekuning-kuningan. Istilah kitab digunakan sebagai penyebutan khusus karya tulis berbahasa Arab. Kitab kuning di kalangan Timur Tengah dikenal dengan sebutan kitab klasik (*al-kutub al-qadimah*), yang memiliki ciri dalam format penulisan kitab yang tidak memiliki tanda baca, tidak mengenal pemberhentian, identic dengan bahasa yang berat dan klasik, serta tanpa *syakl* (sandangan), seperti *fathah*, *kasrah*, dan

²¹ Alquran, as-Sajdah ayat 5, *Al-Qur'an dan Terjemah Transliterasi Latin* (Jakarta: Suara Agung, 2017), 415.

²² Sugeng Kurniawan, “Konsep Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits (Studi tentang Perencanaan),” *Jurnal Nur El-Islam 2*, no. 2 (2015): 3-4.

dhummah.²³ Selain itu, kitab kuning juga disebut “kitab gundul”, sebab dalam penulisannya tidak memiliki sandangan atau *syakal* dan karena lamanya rentang waktu sejarah kitab kuning diterbitkan hingga sekarang, maka kitab kuning juga dikenal dengan istilah “kitab kuno”.²⁴

Secara umum, kitab kuning merupakan kitab yang ditulis oleh ulama’ terdahulu dengan menggunakan tata bahasa Arab atau berhuruf Arab. Sehingga dalam mengkaji kitab kuning, seorang santri juga belajar bahasa Arab secara tidak langsung. Adanya santri yang memiliki kemampuan berbahasa Arab, memudahkan untuk memahami isi kitab dan menjadikan bahasa kitab sebagai bahasa kesehariannya.²⁵ Adapun definisi kitab kuning secara rinci yaitu:

- 1) Kitab kuning ditulis oleh ulama’ luar negeri, namun secara turun-temurun telah menjadi rujukan ulama’ nusantara.
- 2) Ditulis oleh ulama’ Indonesia.
- 3) Ditulis oleh ulama’ Indonesia sebagai komentar atau penerjemah dari kitab karangan ulama’ luar negeri.²⁶

Menurut Ina Aulia, kitab kuning adalah kitab yang dijadikan pedoman dalam hukum Islam dan hidup bermasyarakat, sebagai penjelas Al-Qur’an dan hadits. Kitab kuning berbahasa Arab dengan berisi macam-macam ilmu agama yang telah ditulis oleh para ulama’, baik ulama’ dalam negeri maupun luar negeri. Cetakan kertasnya berwarna kekuning-kuningan serta biasanya tidak berharakat dan diberi *syakal*. Oleh sebab itu, dalam memahami isi kitab, seorang santri harus mampu

²³ Sa’id Aqiel Siradj, dkk., *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 222-223.

²⁴ Sa’id Aqiel Siradj, dkk., *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 222.

²⁵ Suheri, “Studi Transformasi Elemen Pondok Pesantren,” *Islamic Akademia: Jurnal Pendidikan Keislaman* 3, no. 1 (2016): 30.

²⁶ Sa’id Aqiel Siradj, dkk., *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 223.

menguasai ilmu gramatika bahasa.²⁷ Adapun ciri kitab kuning dilihat dari segi tata letak (*layout*) dibagi menjadi 2 bagian, yaitu:

- 1) *Matn* yang berupa teks inti, diletakkan dibagian pinggir (*margin*) sebelah kanan dan kiri.
- 2) *Syarh* yang berupa komentar, penjelas atau penerjemah dari *matn*. *Syarh* diletakkan di bagian tengah tiap halaman dalam kitab kuning.

Ukuran kertas yang digunakan adalah *quarto* atau sekitar 26 cm dan penjilidannya tidak total, seperti buku pada umumnya. Kitab kuning hanya dilipat sesuai kelompok halaman, misalnya satu lipatan terdiri dari 20 halaman yang secara teknis disebut dengan istilah *korasan*.²⁸ Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, maka kitab kuning merupakan kitab yang berisi tentang ilmu keagamaan, berbahasa Arab dengan warna kitab kekuning-kuningan dan bahasanya berbobot. Selain itu, kitab kuning tidak mengenal tanda baca *syakal* dan harakat, sehingga memerlukan ilmu gramatika bahasa untuk memahami isi kitab dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penulisan kitab kuning terdiri dari *matn* dan *syarh* yang kertasnya berukuran 26 cm serta tidak berupa jilidan seperti buku, namun berupa lembaran *korasan*.

b. Jenis-Jenis Kitab Kuning

Kitab kuning tersebar di seluruh wilayah Indoensia sangat banyak ragamnya. Adapun jenis kitab kuning berdasarkan materi penyajiannya dibagi menjadi 4, yaitu:

- 1) Berdasarkan kandungan maknanya, kitab kuning dibagi menjadi 2, yaitu:
 - a) Materi penyajian berbentuk ilmu yang bersifat naratif, seperti sejarah, tafsir, dan lain-lain.

²⁷ Ina Aulia, "Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning (STIKK) An-Nur 3 Bululawang Malang," (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021), 45.

²⁸ Sa'id Aqiel Siradj, dkk., *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 223.

- b) Penyajian materi kitab kuning berbentuk kaidah keilmuan, seperti *nahw*, *ushul al-fiqh*, *mushthalah al-hadits*, dan sebagainya.
- 2) Berdasarkan kadar penyajiannya, dibagi menjadi 3 macam yakni:
 - a) Kitab yang ditulis secara singkat (*mukhtashar*) dengan membahas pokok-pokok masalah, seperti *nazhaman* atau ulasan biasa (*natsar*).
 - b) Kitab yang tersusun secara panjang dan lebar dengan disertai pendapat para ulama' dan pengetahuan ilmiah secara komparatif.
 - c) Kitab dengan materi penyajiannya tidak terlalu ringkas dan tidak terlalu panjang (*mutawassithah*).²⁹
- 3) Berdasarkan kreativitas penulisannya, penyajian materi kitab kuning dibagi menjadi 7 macam yaitu:
 - a) Penyajian materi kitab kuning berupa gagasan baru yang belum pernah ditemukan sebelumnya, seperti kitab *ar-Risalah* karya Imam Syafi'i, *al-Arudh wa al-Qawafi* karya Imam Khalil ibn Ahmad al-Farahidi, teori ilmu kalam oleh Washil ibn Atha', Abu Hasan al-Asy'ari dan sejenisnya.
 - b) Kitab yang disajikan sebagai penyempurna karya yang sudah ada, contohnya kitab *nahw as-Sibawayh* yang menyempurnakan karya Abu Al-Aswad ad-Du'ali.
 - c) Kitab yang berisi komentar (*syarh*) atas kitab yang sudah ada, misalnya kitab karya Ibn Hajaral-Asqallam yang memberikan komentar atas kitab *Shahih al-Bukhari*, An-Nawawi memberikan *syarh* atas kitab *Shahih Muslim*, Ath-Thabari, Ibn Katsir, ar-Razi, al-Qurthubi dan para *mufassir* lainnya berhasil membuat komentar atas ayat-ayat Al-Qur'an.
 - d) Kitab yang berupa ringkasan padat dari karya kitab yang panjang, seperti kitab *Alfiyyah ibn*

²⁹ Sa'id Aqiel Siradj, dkk., *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 261-262.

Malik tentang ilmu *nahw* yang merupakan ringkasan dari kitab *al-Kafiyah*, kitab *Lubb al-Ushul* karya *Zakariyya al-Anshari* sebagai ringkasan dari kitab *Jam' al-Jawami* karya *as-Subki* dan lain sebagainya.

- e) Kitab-kitab yang berupa kutipan dari kitab lain, misalnya *al-Awfi* dalam menyusun kitab *Ulum al-Qur'an* dan *ar-Ramahurmuzi* dalam menyusun kitab *Ulum al-Hadits*.
 - f) Kitab yang berfungsi memperbaiki sistematika, seperti kitab *Ihya' 'Ulum ad-Din* karya *al-Ghazali* yang mengaitkan ajaran *tasawuf* dengan ilmu *fiqih*, sehingga muncul istilah *fiqih* baru yaitu *fiqih sufistik*.
 - g) Kitab yang berupa kritikan/koreksi/ alternatif perbandingan, contohnya kitab *Mi'yar al-'ilm* karya *al-Ghazali* meluruskan kaidah logika yang sudah ada dengan menyesuaikan pola berpikir umat Islam pada umumnya, sehingga dapat diterima oleh dunia Islam.
- 4) Berdasarkan penampilan uraiannya, kitab kuning memiliki dasar yaitu:
- a) Kitab yang mengulas materi, dari umum ke khusus.
 - b) Menyajikan redaksi yang teratur dengan memberikan pernyataan yang jelas.
 - c) Membuat ulasan-ulasan tertentu dalam mengulangi uraian yang dianggap perlu.
 - d) Memberikan batasan-batasan yang jelas mengenai penjelasan yang perlu dirincikan, seperti definisi shalat, wudhu, dan sebagainya.
 - e) Menampilkan beberapa alasan terhadap pernyataan yang dianggap perlu.³⁰

Sedangkan jenis kitab kuning berdasarkan cabang keilmuannya adalah sebagai berikut:

³⁰ Sa'id Aqiel Siradj, dkk., *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 262-263.

Tabel 2.1. Jenis Kitab Berdasarkan Cabang Keilmuan

Cabang Keilmuan	Jenis Kitab
<i>Fiqih</i>	<i>Fath Al-Mu'in, Ianah Thalibin, Taqrib, Fath al-Qarib, Kifayatul Akhyar, Bajuri, Iqna', Minhaj At-Thalibin, Minhaj al-Thullab, Fathuk Wahab, Mahalli, Minhajul Qawim, Safinah, Kasyifat al-Saja, Sullam al-Taufiq, Tahrir, Riyadh al-Badiyah, Sullam al-Munajat, Uqud al-Lujain, Sittin/Syarah Sittin, Muhadzab, Bughyat al-Mustarsyidin, Mabadi Fiqhiyah, Fiqh Wadhih.</i>
<i>Ushul al-Fiqh</i>	<i>Waraqat/Syarah al-Waraqat, Lathaif al-Isyarat, Jam'ul Jawami', Luma', al-Asybah wa al-Nadhair, Bayan, Bidayat al-Mujtahid.³¹</i>
<i>Nahw</i>	<i>Jurumiyyah/Syarah Jurumiyyah, Imrithi/Syarah Imrithi, Mutammimah, Asymawi, Alfiyah, Ibnu Aqil, Dahlan Alfiyah, Qathrun Nada, Awamil, Qawaidul Irab, Nahw Wahdhih, Qawaidul Lughat.</i>
<i>Sharf</i>	<i>Kailani/Syarah Kailani, Maqshud/Syarah Maqshud, Amsilatut Tashrifiyah, Bina'.</i>
<i>Balaghah</i>	<i>Jauharul Maknun, Uqudul Juman.</i>
<i>Tajwid</i>	<i>Tuhfatul Athfal, Hidayatus Shiban.</i>
<i>Mantiq</i>	<i>Sullamul Munauraq, Idhahul Mubham.³²</i>
<i>Tauhid</i>	<i>Ummul Barahin, Sanusi, Dasuqi, Syarqawi, Kifayatul Awam, Tijanud Durari, Aqidatul Awam, Nuruzh Zhulam, Jauharut Tauhid, Tuhfatul Murid, Fathul Majid, Jawahirul kalamiyah, Husnul Hamidiyah, Aqidatul Islamiyah.³³</i>
<i>Tafsir</i>	<i>Jalalain, Tafsirul Munir, Tafsir ibn Katsir, Tafsir Baidhawi, Jamiul Bayan (Thabari), Maraghi, Tafsirul Manar, Tafsir Departemen Agama.</i>
<i>'Ilm Tafsir</i>	<i>Itqan, Itmamud Dirayah.³⁴</i>

³¹ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), 115.

³² Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), 149.

³³ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), 155.

³⁴ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), 158.

Cabang Keilmuan	Jenis Kitab
Hadits	<i>Bukughul Maram, Subulus Salam, Riyadhus Shalihin, Shahih Bukhari, Shahih Muslim/Syarah, Tajridush Sharih, Jawahir Bukhari, Arbain Nawawi, Majaligus Saniyah, Durratun Nashihin, Tanqihul Qaul, Mukhtarul Ahadits, Ushfuriyah.</i>
<i>'Ilm Dirayah al-Hadits</i>	<i>Baiquniyah/Syarah, Minhatul Mughits.³⁵</i>
Akhlak	<i>Ta'limul Muta'alim, Wasaya, Akhlaq lil Banat, Akhlaq lil Banin, Irsyadul Ibad, Nashaihul Ibad.</i>
Tasawuf	<i>Ihya Ulumuddin, Sairus Salihin, Bidayatul Hidayah, Maraql Ubudiyah, Hidayatus Salihin, Minhajul Abidin, Sirajut Thalibin, Hikam/Syarah Hikam, Hidayatul Adzkiya, Kifayatul Atqiya', Risalatul Muawanah, Nashaihud Diniyah, 'Adzkar.³⁶</i>
Sejarah	<i>Nur Al-Yaqin/Khulashah Nur Al-Yaqin, Itmam Al-Wafa' fi Shirah Al-Khulafa', Tarikh Tasyri' Al-Islami, Barzanji, Dardir.³⁷</i>

c. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Secara bahasa, metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metha* yang berarti melalui dan *hodos* yang artinya jalan/cara.³⁸ Sedangkan secara istilah, metode ialah jalan/cara yang dilalui seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Adapun metode pembelajaran adalah suatu cara yang diambil guru dalam menyajikan materi pembelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.³⁹ Menurut Amrizal, metode pembelajaran kitab kuning adalah cara yang digunakan untuk

³⁵ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), 160.

³⁶ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), 163.

³⁷ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), 167-168.

³⁸ Rusydi Ananda, *Perencanaan Pembelajaran* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019), 108.

³⁹ Rusydi Ananda, *Perencanaan Pembelajaran* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019), 110.

menyampaikan ajaran sampai ke tujuan. Ajaran yang dimaksud yaitu kitab kuning atau kitab lainnya yang dijadikan sebagai rujukan oleh suatu lembaga pendidikan.⁴⁰

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran kitab kuning merupakan suatu cara atau langkah yang diambil guru dalam menyampaikan materi ajar berupa kitab kuning, yang dijadikan referensi di suatu lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Adapun jenis metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning adalah sebagai berikut:

1) *Wetonan/Bandongan*

Kata *weton* berasal dari bahasa Jawa yang berarti waktu. Maksudnya pengajaran kitab kuning biasa dilakukan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum atau sesudah melaksanakan shalat fardhu.⁴¹ Metode *wetonan/bandongan* ialah cara penyampaian kitab kuning, di mana seorang guru, ustadz atau kyai membaca, menerjemahkan, dan menjelaskan isi kitab. Sedangkan peserta didik/santri mendengar, menyimak, dan mencatat keterangan yang telah dijelaskan guru/ustadz.

Adapun kelebihan metode *wetonan/bandongan*, yaitu a) lebih cepat dan praktis untuk mengajar santri dengan jumlah yang banyak, b) efisien dalam memahami kalimat yang sulit dipelajari, c) materi yang diajarkan sering diulang-ulang, sehingga santri lebih mudah memahaminya. Sedangkan kekurangan dari metode ini adalah a) santri masih bersifat pasif dalam pembelajaran, b) jarang

⁴⁰ Amrizal, "Eksistensi Tradisi Kajian Kitab Kuning dalam Lingkup Perubahan Sosial (Studi Kasus di Pesantren Darun Nahdhah, Darel Hikmah, dan Babussalam)," *Jurnal Sosial Budaya* 13, no. 1 (2016): 78.

⁴¹ Kholis Tohir, *Model Pendidikan Pesantren Salafî* (Surabaya: Scopindo Media Purtaka, 2020), 64.

terjadi adanya dialog antara guru dengan peserta didik, sehingga peserta didik cepat merasa bosan.⁴²

2) Metode Sorogan

Secara harfiah, kata sorogan berasal dari bahasa Jawa yakni *sorog* yang artinya menyodorkan. Sedangkan secara istilah metode sorogan ialah pembelajaran kitab kuning dengan cara seorang santri atau peserta didik menyodorkan, membaca, dan memaknai kitab di hadapan ustadz/guru, sedangkan guru mendengarkan serta memberi catatan, komentar maupun bimbingan. Metode ini termasuk dalam belajar individual, sebab seorang santri secara langsung menghadap ustadz untuk membaca kitab kuning.⁴³

Kelebihan dari metode sorogan, yaitu a) terjadi proses tanya jawab antara guru dengan peserta didik, b) guru mampu mengamati, menilai, dan membimbing secara langsung kemampuan peserta didik dalam menguasai bahasa Arab, c) terjadi hubungan yang harmonis antara guru dengan peserta didik. Adapun kekurangannya, yakni a) metode ini tidak efisien, jika dipraktikkan pada peserta didik dalam jumlah yang banyak, b) peserta didik merasa cepat bosan, sebab metode ini menuntut kesabaran, kedisiplinan, kerajinan, dan ketaatan pribadi.⁴⁴

3) Metode Hafalan

Metode hafalan merupakan cara santri menghafal bacaan-bacaan tertentu, kemudian disetorkan pada guru/ustadz dalam jangka waktu tertentu, baik secara rutin maupun berkala.⁴⁵ Metode ini biasa digunakan dalam materi kitab berupa syair/

⁴² Nurul Hanani, "Manajemen Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning," *Jurnal Realita* 15, no. 2 (2017): 16.

⁴³ Kholis Tohir, *Model Pendidikan Pesantren Salafi* (Surabaya: Scopindo Media Purtaka, 2020), 67.

⁴⁴ Nurul Hanani, "Manajemen Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning," *Jurnal Realita* 15, no. 2 (2017): 16-17.

⁴⁵ Kholis Tohir, *Model Pendidikan Pesantren Salafi* (Surabaya: Scopindo Media Purtaka, 2020), 68.

nadzam, seperti kitab *imrithi* dan *Alfiyah ibnu Malik*. Kelebihan dari metode hafalan, ialah a) dapat dilaksanakan secara *fleksibel* waktu, yaitu kapan dan di mana saja, b) mampu meningkatkan daya ingat (*dhabit*) peserta didik, c) memudahkan peserta didik memahami makna bacaan yang dihafalkan. Sedangkan kekurangan metode ini adalah peserta didik lebih fokus pada target hafalan, dibandingkan substansi yang dihafalkan.⁴⁶

4) Metode *Munadzarah*/diskusi

Metode diskusi/*munadzarah* merupakan penyampaian materi ajar dengan cara peserta didik membahas bersama/berdiskusi mengenai suatu topik permasalahan yang ada dalam kitab kuning, sehingga antara santri yang satu dengan yang lainnya dapat bertukar argumentasi. Secara praktiknya guru berperan sebagai moderator atau penengah, fasilitator, dan instruktur dalam diskusi. Tujuan pelaksanaan metode ini, agar peserta didik dapat berperan aktif dalam pembelajaran dan mampu berpikir kritis, analitis, dan logis dalam memecahkan suatu permasalahan.⁴⁷

d. Fungsi Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah

Keberadaan kitab kuning sangat penting diajarkan dan dikaji bagi individu maupun madrasah walaupun pada masa pandemi sekarang ini. Sebab kitab kuning merupakan salah satu bahan referensi mengenai ajaran-ajaran Islam yang sangat relevan bagi umat Islam. Berikut fungsi adanya adanya pembelajaran kitab kuning:

- 1) Kitab kuning mampu dijadikan sebagai pijakan awal dalam melakukan ijtihad dan pembinaan hukum Islam yang bersifat kontemporer.

⁴⁶ Darul Abror, *Kurikulum Pesantren (Model Integrasi Pembelajaran Salaf dan Khalaf)* (Sleman: Deepublish, 2020), 36.

⁴⁷ Sa'id Aqiel Siradj, dkk., *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 282.

- 2) Kitab kuning digunakan sebagai upaya untuk memberikan sumbangsih berupa pemikiran bagi kemajuan hukum Islam melalui perbandingan hukum.⁴⁸
- 3) Adanya kitab kuning dapat mengetahui hukum-hukum Islam secara menyeluruh dan mendalam.
- 4) Kitab kuning mampu menjawab persoalan-persoalan dalam kehidupan sesuai perkembangan zaman.
- 5) Mampu mengetahui sejarah ulama' terdahulu sehingga kita dapat mencontoh akhlakunya dalam mencapai keberhasilan.⁴⁹

Selain sebagai sumber referensi dalam menyelesaikan permasalahan keagamaan, kitab kuning juga perlu diajarkan dalam masa sekarang, seperti masa pandemi Covid-19. Fungsinya agar peserta didik mampu memiliki daya saing dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) di era yang modern serta dapat mencetak kader-kader religius yang berwawasan tinggi, berintelektual, dan *melek* terhadap teknologi.⁵⁰

3. Pembelajaran Daring

a. Pengertian Pembelajaran Daring

Pembelajaran merupakan proses transfer ilmu yang dilakukan seorang guru kepada peserta didik. Hakikatnya kata pembelajaran memiliki 2 makna, yaitu proses belajar oleh peserta didik dan proses pengajaran yang dilakukan guru di suatu lembaga pendidikan.⁵¹ Suatu proses pembelajaran dapat berjalan efektif, jika

⁴⁸ Arifatul Chusna dan Ali Mohtarom, "Implementasi Qiraatul Kutub untuk Meningkatkan Kelancaran Membaca Kitab Kuning di Madrasah Diniyah Darut Taqwa Sengonagung Purwosari Pasuruan," *Jurnal Mu'allim* 1, no. 1 (2019): 7.

⁴⁹ Muhammad Sholeh, "Strategi Pembelajaran Kitab Kuning di Fakultas Agama Islam Universitas Al Washliyah (UNIVA) Medan" (Tesis, IAIN Sumatera Utara Medan, 2014), 36.

⁵⁰ Ina Aulia, "Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning (STIKK) An-Nur 3 Bululawang Malang" (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021), 5-6.

⁵¹ Moh. Suardi, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 6.

terjadi proses interaksi yang aktif dan bersifat edukatif antara guru dengan peserta didik.

Pembelajaran adalah suatu usaha, cara, upaya, dan proses yang dilakukan seorang guru kepada peserta didik, mulai dari pemberian informasi ilmu pengetahuan, pengembangan bakat, serta membentuk sikap dan pribadi peserta didik ke arah yang lebih baik yang dilaksanakan di suatu lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Proses pembelajaran dapat dilakukan oleh siapa saja dan di mana saja, sebab proses ini merupakan bentuk pendidikan sepanjang hayat (*long life education*). Pembelajaran tidak hanya dilaksanakan dalam lembaga pendidikan saja, namun dari pengalaman pun bisa mendapatkan pembelajaran hidup yang sesungguhnya.

Pada masa pandemi Covid-19, proses pembelajaran yang awalnya bersifat konvensional atau tatap muka berubah menjadi pembelajaran daring. Istilah daring merupakan singkatan dari dalam jaringan, sebagai pengganti kata *online* yang memiliki makna tersambung ke dalam jaringan internet.⁵² Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang memanfaatkan akses internet untuk memudahkan interaksi antara guru dengan peserta didik. Menurut Nurdin pembelajaran daring adalah pembelajaran yang menggunakan jaringan internet sebagai aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan cara untuk memunculkan berbagai interaksi pembelajaran.⁵³

Pembelajaran daring dapat berjalan dengan lancar, jika sarana dan prasarana yang ada di rumah memadai, seperti *smartphone*, laptop, komputer, dan jaringan internet. Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka pembelajaran daring merupakan proses transfer ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh guru

⁵² R. Gilang K., *Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Era Covid-19* (Banyumas: Lutfi Gilang, 2020), 17.

⁵³ Nurdin, "Kendala Pandemi Covid-19 terhadap Proses Pembelajaran Online di MIN 4 Bungo," *JIPTI: Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi Informasi* 02, no. 01 (2021): 27.

kepada peserta didik tidak secara tatap muka, dengan memanfaatkan jaringan internet melalui aplikasi atau media sosial lainnya yang telah disediakan, baik oleh pemerintah maupun lembaga pendidikan.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Daring

Adanya Covid-19 yang semakin hari semakin meningkat kasusnya, mengakibatkan pelaksanaan pembelajaran terhambat. Selain itu, kesehatan lahir dan batin peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan menjadi pertimbangan utama dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan. Oleh sebab itu, proses pembelajaran dilaksanakan secara daring (dalam jaringan) dari rumah masing-masing peserta didik. Adapun dalam melaksanakan proses pembelajaran daring, seorang guru harus memperhatikan ketentuan dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *coronavirus disease* (Covid-19). Berikut batasan dalam pelaksanaan pembelajaran daring:⁵⁴

- 1) Pembelajaran dilaksanakan untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik.
- 2) Peserta didik tidak dituntut untuk menyelesaikan pencapaian kurikulum untuk kenaikan kelas atau kelulusan.
- 3) Memfokuskan pembelajaran pada kecakapan hidup, seperti pembahasan tentang pandemi Covid-19.
- 4) Aktivitas dan tugas pembelajaran disesuaikan dengan minat dan kondisi peserta didik serta memperhatikan kesenjangan fasilitas atau akses belajar di rumah.
- 5) Guru memberikan umpan balik yang bersifat kualitatif tanpa harus memberikan skor atau angka terhadap bukti kegiatan belajar di rumah.

⁵⁴ Surat Edaran Mendikbud RI, “4 Tahun 2020, Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (Covid-19),” (24 Maret 2020).

Sedangkan langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran daring secara umum sesuai surat edaran Nomor 15 Tahun 2020 adalah sebagai berikut:⁵⁵

1) Menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ)

Perencanaan PJJ yang dilaksanakan baik secara daring maupun luring dapat mengambil referensi dari portal guru berbagi yaitu <https://guruberbagi.kemendikbud.go.id/>. Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru harus menyiapkan beberapa hal berikut:

- a) Menentukan kompetensi yang ingin dicapai. Kompetensi tersebut berfokus pada pendidikan kecakapan hidup dan tidak memaksakan penuntasan kurikulum.
 - b) Menyiapkan materi pembelajaran, seperti pencegahan dan penanganan Covid-19, perilaku hidup sehat dan bersih, gerakan masyarakat sehat, spiritual keagamaan, serta penguatan karakter dan budaya.
 - c) Menentukan metode pembelajaran.
 - d) Menentukan media pembelajaran, seperti format teks, audio atau video, multimedia, alat peraga dan lain sebagainya.
 - e) Guru perlu mengikuti pelatihan daring yang disediakan, baik oleh pemerintah maupun non pemerintah. Tujuannya agar meningkatkan keterampilan dalam mengajar di masa pandemi Covid-19.
- 2) Fasilitas pembelajaran jarak jauh

Waktu pembelajaran daring disesuaikan dengan ketersediaan waktu, kondisi, dan kesepakatan antara peserta didik dan orang tua atau walinya. Adapun proses pembelajaran daring dibagi menjadi 2 yaitu:

⁵⁵ Surat Edaran Kemendikbud, “15 Tahun 2020, Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19),” (18 Mei 2020).

- a) Tatap muka virtual melalui video *conference*, *teleconference*, dan diskusi dalam grup di media sosial atau aplikasi pesan. Kegiatan tersebut memastikan adanya interaksi secara langsung antara guru dengan peserta didik.
- b) *Learning Management System (LMS)*

LMS merupakan sistem pembelajaran daring yang terintegrasi melalui aplikasi. Aktivitas pembelajaran dalam LMS, yaitu pendaftaran, pengelolaan akun, penguatan materi, penyelesaian tugas, pemantauan capaian hasil belajar, terlibat dalam forum diskusi, konsultasi, dan ujian atau penilaian. Contoh aplikasi yang digunakan yaitu ruang guru, *google classroom*, Edmodo, dan lain sebagainya.

Tabel 2.2. Langkah Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)

Pra Pembelajaran	Saat Pembelajaran		Usai Pembelajaran
	Tatap Muka Virtual	LMS	
1. Siapkan nomor telepon orang tua atau wali peserta didik dan peserta didik, kemudian buat <i>WhatsApp Group</i> (aplikasi komunikasi lainnya) sebagai media interaksi dan komunikasi. 2. Diskusikan kepada orang tua atau wali peserta didik dan peserta didik mengenai: <ul style="list-style-type: none"> a. Ketersediaan gawai, laptop, komputer dan akses internet. 	1. Periksa kehadiran peserta didik dan memastikan peserta didik siap mengikuti pembelajaran. 2. Mengajak peserta didik untuk berdiskusi sebelum dan sesudah proses pembelajaran. 3. Penyampaian materi sesuai metode yang digunakan.	1. Komunikasi dengan orang tua atau wali peserta didik dan peserta didik terkait penugasan belajar. 2. Memastikan peserta didik siap mengikuti pembelajaran dan mengakses LMS 3. Memantau	1. Setiap peserta didik mengisi lembar aktifitas sebagai bahan pemantauan belajar harian. 2. Mengingatkan orang tua atau wali peserta didik dan peserta didik untuk mengumpulkan foto, lembar aktifitas, dan penugasan. 3. Memberikan umpan balik terhadap hasil

Pra Pembelajaran	Saat Pembelajaran		Usai Pembelajaran
	Tatap Muka Virtual	LMS	
b. Aplikasi pembelajaram daring yang akan digunakan. c. Cara pengoperasian aplikasi daring. d. Materi dan jadwal pembelajaran daring. 3. Membuat RPP sesuai kondisi dan akses pembelajaran daring. 4. Memastikan orang tua atau wali peserta didik dan peserta didik mendukung proses pembelajaran daring.	4. Selalu memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bertanya, mengemukakan pendapat dan melakukan refleksi.	aktifitas peserta didik dalam LMS. 4. Membuka layanan konsultasi bagi peserta didik yang mengalami kesulitan.	karya atau tugas atau lembar refleksi pengalaman belajar peserta didik.

4. Manajemen Pembelajaran Daring Kitab Kuning

Manajemen pembelajaran daring kitab kuning merupakan suatu kegiatan guru dalam mengelola pembelajaran kitab kuning yang dilakukan secara daring, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi hasil belajar peserta didik. Tujuannya agar peserta didik mampu membaca, menerjemahkan, memahami, dan mengaplikasikan isi kitab dalam kehidupan sehari-hari terutama di era yang modern. Selain itu, pembelajaran kitab kuning dapat terwujud dan terlaksana secara sistematis, sehingga peserta didik tetap bisa mengikuti pembelajaran kitab kuning secara daring di tengah pandemi Covid-19.

Berikut proses manajemen pembelajaran daring kitab kuning:

a. Perencanaan Pembelajaran Daring Kitab Kuning

Perencanaan (*planning*) berasal dari kata rencana yang memiliki arti rancangan. Suatu perencanaan keberadaannya sangat penting, sebab suatu kegiatan atau aktivitas akan terlaksana dengan sistematis dan terstruktur jika memiliki perencanaan yang baik dan matang. Secara umum, perencanaan merupakan suatu rancangan kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Perencanaan pembelajaran daring kitab kuning merupakan suatu proses pemikiran atau konsep yang dirancang oleh guru dalam menentukan materi kitab kuning yang akan diajarkan, metode daring yang sesuai dengan kondisi peserta didik di rumah, media berbasis *internet* yang memudahkan peserta didik untuk mengaksesnya, serta penilaian yang dilakukan secara daring.

Perbedaan yang signifikan dari proses perencanaan pembelajaran daring kitab kuning, yaitu terdapat dalam penyusunan RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran), di mana media yang digunakan biasa berupa papan tulis dan spidol, sekarang diganti menjadi media berbasis *internet* atau *online*. Adapun beberapa persiapan yang dilakukan suatu lembaga pendidikan dalam pelaksanaan pembelajaran daring adalah sebagai berikut:⁵⁶

- 1) Menetapkan pengelolaan satuan pengajar dalam mengajar dari rumah dan membuat jadwal ke madrasah sesuai kebutuhan madrasah.
- 2) Menentukan media *online* atau aplikasi *online* yang mendukung dalam proses belajar mengajar secara daring.
- 3) Melakukan pendataan peserta didik, mengenai peserta didik yang memiliki *smartphone*, mampu

⁵⁶ Ismi Fahrunnisah Rambe, "Implementasi Pembelajaran Biologi Berbasis Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di MAN 1 Mandailing Natal" (Skripsi, UIN Sumatera Utara Medan, 2020), 44.

membeli kuota internet, dan terdapat akses internet yang baik.

- 4) Mendata nomor telepon orang tua dan peserta didik yang terhubung ke *WhatsApp*.
- 5) Mengatur jadwal pembelajaran berbasis daring.
- 6) Memberikan pengarahan kepada guru dan peserta didik mengenai tata cara pelaksanaan pembelajaran daring.

Berikut langkah-langkah perencanaan pembelajaran daring kitab kuning yang perlu disiapkan guru:

- 1) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) daring kitab kuning.
- 2) Menyiapkan materi pembelajaran kitab kuning.
- 3) Menentukan aplikasi/media *online* yang mudah diakses oleh peserta didik, seperti *WhatsApp*, *teamlink*, *google classroom*, dan lain sebagainya.
- 4) Menentukan jenis media *online* yang digunakan, misalnya format teks/*word*, foto, audio/video, *power point*, dan lain-lain.
- 5) Membuat grup *WhatsApp* melalui data nomor telepon peserta didik yang terhubung dengan *WhatsApp* yang telah diberikan madrasah. Tujuannya sebagai media komunikasi antara guru dengan peserta didik dalam segala hal yang berkaitan dengan proses belajar mengajar.⁵⁷

b. Pelaksanaan Pembelajaran Daring Kitab Kuning

Pelaksanaan pembelajaran daring kitab kuning merupakan implementasi dari RPP yang telah dibuat guru sebelum pelaksanaan pembelajaran. Mengenai pelaksanaan pembelajaran kitab kuning, dapat dilihat dari hasil penelitian Azuma Fela Sufa di Pesantren Mahalli, yaitu:⁵⁸

- 1) Kegiatan Pendahuluan

⁵⁷ Ismi Fahrunnisah Rambe, "Implementasi Pembelajaran Biologi Berbasis Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di MAN 1 Mandailing Natal" (Skripsi, UIN Sumatera Utara Medan, 2020), 45-46.

⁵⁸ Azuma Fela Sufa, "Efektifitas Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Mahalli Brajan Wonokromo Pleret Bantul Tahun Ajaran 2013/2014," *Litersi* 5, no. 2 (2014): 174-175.

Kegiatan pendahuluan ini, ustadz mengucapkan salam kepada semua santri, kemudian mengajak berdo'a bersama terlebih dahulu. Setelah itu, ustadz mengabseb kehadiran santri.

2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan ini, ustadz menyampaikan materi menggunakan metode bandongan, yaitu ustadz membacakan kitab, memaknai kitab gundul menggunakan bahasa Jawa dan menerangkan isi kitabnya dalam bahasa Indonesia. Sedangkan santri mendengarkan, memaknai dengan Arab *pegon*, dan menulis keterangan sesuai penjelasan dari ustadz. Setelah itu, ustadz memberikan peluang kepada santri untuk bertanya terkait materi yang belum dipahami.

3) Kegiatan Penutup

Setelah sesi tanya jawab, kemudian ustadz menyimpulkan materi yang telah disampaikan. Setelah itu, ustadz mengakhiri pembelajaran dengan berdo'a bersama dan mengucapkan salam.

Adapun pelaksanaan pembelajaran daring kitab kuning dapat diketahui dari hasil penelitian yang dilakukan Zainal Abidin di Madrasah Diniyah Wustho Al-Jariyah, yakni:

1) Kegiatan Pendahuluan

Adapun kegiatan pendahuluan yang dilakukan guru adalah sebagai berikut:⁵⁹

- a) Guru mengingatkan santri mengenai pembelajaran daring yang akan segera dimulai.
- b) Setelah masuk waktu pembelajaran, guru mengucapkan salam sebagai tanda awal pembelajaran dimulai.
- c) Guru mengajak santri berdo'a bersama di rumah masing-masing, dengan cara guru mengirimkan teks bacaan do'a melalui grup *WhatsApp*.

⁵⁹ Zainal Abidin, "Manajemen Pembelajaran *Online* pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di Madrasah Diniyah Wustho Aljariyah Jarakon Banyudono Ponorogo)" (Tesis, IAIN Ponorogo, 2021), 134-135.

- d) Guru membuat *list* daftar hadir santri, kemudian meminta santri untuk mengisi daftar kehadiran tersebut.
- e) Guru melakukan interaksi dengan santri untuk *me-review* materi pada pertemuan sebelumnya. Jika terdapat santri yang belum paham, maka guru melakukan pengulangan materi secara singkat.
- f) Guru mengirim materi sesuai jadwal berupa teks, foto dan audio.

2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti guru menjelaskan materi kepada peserta didik melalui *voice note* yang dikirimkan langsung via grup *WhatsApp* dan mengajak santri untuk membahas bersama terkait materi yang sulit untuk dipahami.

3) Kegiatan Penutup

Pada kegiatan ini, santri diberikan tugas mandiri berupa setoran hafalan, memaknai kitab, lalaran *nadzaman* dan lain-lain. Adapun teknis pengumpulannya yaitu santri mengirimkan tugas melalui grup *WhatsApp* atau dikirim secara pribadi kepada guru pengampu berupa foto dan rekaman hafalan atau lalaran, baik rekaman audio maupun video.⁶⁰

c. Evaluasi Pembelajaran Daring Kitab Kuning

Secara etimologi, kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *evaluation* berakar dari kata *value* yang berarti nilai atau harga. Evaluasi dalam bahasa Arab dikenal dengan kata *Al-Qiamah* atau *Al-Taqdir* yang memiliki arti penilaian.⁶¹ Secara umum, evaluasi yaitu proses penilaian secara sistematis terkait suatu kegiatan, orang, keputusan, proses, dan sebagainya

⁶⁰ Zainal Abidin, "Manajemen Pembelajaran *Online* pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di Madrasah Diniyah Wustho Aljariyah Jarakan Banyudono Ponorogo)" (Tesis, IAIN Ponorogo, 2021), 132.

⁶¹ Idrus L., "Evaluasi dalam Proses Pembelajaran," *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 922.

berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan.⁶² Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 58 ayat 1 dan 2, menyatakan evaluasi sebagai proses penilaian dan pemantauan terhadap proses, kemajuan, dan hasil kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh lembaga mandiri secara berkala, berkesinambungan, menyeluruh, transparan, dan sistematis untuk mencapai standar nasional pendidikan.⁶³

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, jadi evaluasi merupakan suatu proses kegiatan yang dilaksanakan secara sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan untuk menilai suatu objek, seperti anggota, kegiatan, proses, dan sumber daya yang ada, kemudian hasilnya dibandingkan dengan patokan yang telah dibuat sebelumnya, agar memperoleh keputusan akhir. Evaluasi pembelajaran daring kitab kuning merupakan proses kegiatan penilaian yang sistematis dan berkesinambungan yang berkaitan dengan materi pembelajaran kitab kuning yang telah diajarkan, berdasarkan pedoman yang telah ditetapkan. Suatu pembelajaran kitab kuning perlu diadakan evaluasi, tujuannya untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam memahami isi kitab yang telah diajarkan dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai yang ada dalam kitab.

Adapun proses penilaian pembelajaran daring kitab kuning memberikan tantangan tersendiri bagi pendidik, sebab pendidik harus memperhatikan teknik evaluasi yang sesuai dengan materi kitab kuning yang diajarkan dan tidak memberatkan peserta didik dalam proses pengerjaannya. Selain itu, media yang digunakan dalam proses pelaksanaan evaluasi tidak lagi menggunakan media cetak maupun media tulis, melainkan menggunakan media yang berbasis *internet*.

⁶² Mahirah B., "Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa)," *Jurnal Idaarah I*, no. 2 (2017): 258.

⁶³ Undang-Undang Republik Indonesia, "20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional," (8 Juli 2003).

Evaluasi pembelajaran kitab kuning dapat dilakukan dalam bentuk tes maupun non tes. Adapun penilaian dalam bentuk tes, yaitu peserta didik mengerjakan atau menjawab soal-soal yang berkaitan dengan materi kitab kuning yang telah diajarkan selama 1 semester secara daring, misalnya penilaian ulangan harian, penilaian tengah semester (PTS), dan penilaian akhir semester (PAS) baik dilakukan secara tertulis maupun lisan. Sedangkan penilaian non tes dapat berupa penilaian guru terhadap sikap peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran yang dapat dilakukan melalui observasi (pengamatan) ketika mengikuti proses pembelajaran secara daring.

B. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu berupa beberapa referensi yang berasal dari jurnal, skripsi, dan tesis terkait dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Berikut pemaparan hasil penelitian terdahulu:

1. Skripsi dengan judul “Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning (STIKK) An-Nur 3 (Putri) Bululawang Malang” oleh Ina Aulia mahasiswa jurusan Manajemen Pendidikan Islam fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2021.

Hasil penelitian dari Ina Aulia memberikan gambaran, bahwa dalam proses perencanaan para ustadz melakukan rapat awal tahun mencakup persiapan pembelajaran STIKK An-Nur 3, mulai penentuan ustadz yang akan mengajar, penentuan jadwal pembelajaran, dan kitab-kitab yang diajarkan. Adapun proses pelaksanaan pembelajaran di STIKK terdiri dari 3 kegiatan, yaitu pembuka, inti, dan penutup. Kegiatan evaluasi dilakukan guru dengan beberapa teknik, yaitu tes dan non-tes. Evaluasi tes berupa tes tertulis, tes lisan, dan tes baca kitab, sedangkan evaluasi non-tes berupa pengamatan para ustadz sehari-hari ketika pembelajaran berlangsung. Selain

itu, terdapat penilaian praktir mengajar di semester kedua dan evaluasi untuk para ustadz yang dilakukan tiap bulan dan akhir tahun pelajaran melalui forum rapat.⁶⁴

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dikaji peneliti, yaitu manajemen pembelajaran kitab kuning. Sedangkan letak perbedaan terdapat pada lokasi penelitian dan proses pelaksanaan manajemen pembelajaran kitab kuning.

2. Skripsi dengan judul “Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Qur’an Asy Syifa Cicalengka Bandung)” oleh Shelvia Rabiatul Adawiyah prodi Manajemen Pendidikan Islam fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2017.

Adapun hasil penelitian ini, yakni manajemen pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Al-Qur’an Asy-Syifa memiliki keunikan tersendiri, yaitu penggunaan metode yang khas (tradisional) dan memiliki banyak cabang keilmuan yang diajarkan. Adapun dalam proses perencanaan, pondok pesantren ini menyesuaikan kemampuan santrinya dalam memahami kitab kuning. Pelaksanaannya dibagi menjadi 2, yaitu berdasarkan sistem klasikal (*ibtida’/tsanawi*) dan berdasarkan kitab yang dipelajari. Bentuk metode yang digunakan berupa metode bandongan, sorogan, dan nadhaman. Sedangkan evaluasi pembelajaran di pondok pesantren ini berupa ketuntasan materi dalam kitab kuning.⁶⁵

Berbeda dari penelitian sebelumnya, pada penelitian ini peneliti ingin mengkaji manajemen pembelajaran kitab kuning yang dilaksanakan secara daring (dalam jaringan)

⁶⁴ Ina Aulia, “Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning (STIKK) An-Nur 3 Bululawang Malang,” (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021), 147-149.

⁶⁵ Shelvia Rabiatul Adawiyah, “Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Qur’an Asy Syifa Cicalengka Bandung)” (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017), 115-116.

dan lokasi penelitian berada di lembaga formal yaitu madrasah tsanawiyah. Adapun persamaannya yaitu membahas manajemen pembelajaran kitab kuning.

3. Penelitian yang bersumber dari jurnal *Intelegensia* 07, no. 2 tahun 2019 dengan judul “Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Tsanawiyah NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus” oleh Muhammad Khafid, Barowi, dan Munasir.

Proses manajemen pembelajaran kitab kuning di Madrasah Tsanawiyah NU Miftahul Falah dilakukan secara 4 tahap, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Adapun pada tahap perencanaan, para guru menentukan mata pelajaran muatan lokal, pemilihan guru dan materi pembelajaran, penyusunan perangkat perencanaan pembelajaran (RPP). Pengorganisasian pembelajaran di MTs ini, telah berjalan dengan baik terbukti dengan adanya keikutsertaan para guru dalam mensukseskan pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, MTs ini berjalan cukup bagus yaitu telah mengaplikasikan pedoman umum yang terdiri dari langkah pendahuluan, inti, dan penutup. Madrasah ini, melakukan tahap evaluasi sesuai dengan standar proses berupa tes tertulis maupun tes lisan. Tes tersebut dilaksanakan saat ulangan harian, penilaian tengah semester (PTS), dan penilaian akhir semester (PAS).⁶⁶

Adapun perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu peneliti ingin mengkaji proses manajemen pembelajaran yang terdiri dari 3 tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran serta pelaksanaannya diselenggarakan secara daring (dalam jaringan). Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya yang mengkaji manajemen

⁶⁶ Muhammad Khafid, dkk., “Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Tsanawiyah NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus,” *Jurnal Intelegensia* 07, no. 2 (2019): 17-19.

- pembelajaran kitab kuning dan diselenggarakan di lembaga pendidikan formal tingkat madrasah tsanawiyah.
4. Penelitian yang bersumber dari JRTIE: *Journal of Research and Thought on Islamic Education* 3, no. 2 tahun 2020, oleh Eva Syarifatul Jamilah, Maulida Arifatl M., dan Sarikat dengan judul “Implementasi Pembelajaran *Online* pada Mata Pelajaran Kajian Kitab Kuning Masa Pandemi Covid-19”.

Hasil penelitian ini menjelaskan, bahwa implementasi pembelajaran *online* pada mata pelajaran kitab kuning pada masa pandemi Covid-19 di MTs Darul Qur’an wal Isyad Yogyakarta bisa dikatakan tidak berjalan secara maksimal, walaupun antara teori dan praktik di lapangan telah dijalankan guru sesuai RPP yang telah dibuat sebelumnya. Hal ini dibuktikan dari hasil angket yang ada, yaitu 20% sangat sesuai, 20% sesuai, 25% tidak sesuai, dan 35% sangat tidak sesuai.⁶⁷

Penelitian terdahulu membahas mengenai lima komponen dalam implementasi pembelajaran, yakni tujuan, bahan/materi, metode, sarana dan prasarana, serta evaluasi pembelajaran. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti ingin lebih menekankan pada proses manajemen pembelajaran yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Persamaan dari keduanya, yaitu pembelajaran dilaksanakan secara *online* atau dalam jaringan (*daring*).

Sesuai penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa keempat penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dikaji penulis. Adapun persamaannya yaitu membahas tentang proses pembelajaran kitab kuning. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian yang *pertama*, yakni penelitian Ina Aulia menfokuskan pada proses manajemen pembelajaran kitab

⁶⁷ Eva Syarifatul Jamilah, dkk., “Implementasi Pembelajaran *Online* pada Mata Pelajaran Kajian Kitab Kuning Masa Pandemi Covid-19” *JRTIE: Journal of Research and Thought on Islamic Education* 3, no. 2 (2020): 169-170.

kuning di tingkat sekolah tinggi dan menggunakan metode presentasi dalam pelaksanaan pembelajaran. *Kedua*, penelitian Shelvia Rabiatul Adawiyah fokus dalam proses pengelolaan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren dengan sistem klasikal dan bersifat tradisional. *Ketiga*, penelitian Muhammad Khafid, Barowi, dan Munasir memfokuskan pada penerapan seluruh fungsi manajemen pembelajaran, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. *Keempat*, penelitian Eva Syarifatul Jamilah, Maulida Arifatul M., dan Sarihat memfokuskan pada lima komponen dalam implementasi pembelajaran, seperti penetapan tujuan, bahan/materi, metode, sarana dan prasarana, serta evaluasi pembelajaran.

Agar tidak melakukan pengulangan penelitian, maka dalam penelitian ini penulis menekankan pada manajemen pembelajaran kitab kuning yang dilaksanakan secara daring, yang terdiri dari 3 tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

C. Kerangka Berfikir

Dampak adanya Covid-19 memberikan perubahan yang signifikan bagi banyak bidang, khususnya bidang pendidikan. Bentuk perubahannya adalah kebijakan pemerintah yang merubah pengelolaan pembelajaran, dari yang awalnya tatap muka di kelas, menjadi daring (dalam jaringan). Proses pembelajaran daring idealnya tetap dapat mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik, untuk mengembangkan bakat dan minat sesuai jenjang kependidikannya. Namun kenyataannya, proses pembelajaran daring saat ini belum bisa dikatakan ideal, disebabkan masih terdapat kendala, seperti keterbatasan koneksi internet, keterbatasan fasilitas pembelajaran, penugasan yang terlalu banyak dengan waktu yang singkat, kurang pahalannya mengoperasikan teknologi dan lain sebagainya.

Hal ini sekaligus yang menjadi tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran daring, sebab pembelajaran daring

merupakan suatu keharusan, agar proses pembelajaran tetap terselenggara walaupun di tengah kondisi darurat pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini. Salah satu upaya untuk mengatasi kendala yang terjadi selama proses pembelajaran, yaitu seorang guru harus mampu *me-manage* program pembelajaran daring yang efektif dan efisien, mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Adapun mata pelajaran yang sulit dipahami dan diaplikasikan dalam proses pembelajaran daring yaitu kitab kuning. Perlu kita ketahui, pembelajaran kitab kuning biasanya diajarkan secara tatap muka antara kyai dengan santri melalui berbagai metode.

Hal ini menjadi menarik, ketika pembelajaran kitab kuning diimplementasikan secara daring bagi santri/peserta didik di madrasah. Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di pesantren dan di madrasah kurang lebih sama, namun pembelajaran kitab kuning di madrasah memiliki alokasi waktu yang relatif sedikit dibandingkan di pesantren, sehingga materi yang disampaikan kurang maksimal. Oleh karena itu, pembelajaran kitab kuning perlu dikelola dengan baik, agar proses belajar mengajar tetap berjalan dengan efektif dan efisien, walaupun dilaksanakan secara daring serta materi yang tersampaikan dapat mudah dipahami oleh peserta didik. Selain itu, peserta didik mampu menyelesaikan target kurikulum kitab kuning, seperti mampu membaca, menerjemahkan, memahami, dan mengaplikasikan nilai kitab kuning dalam kehidupan sehari-hari serta mampu memenuhi kriteria ketuntasan materi (KKM) kitab kuning.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berfikir penelitian adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1: Kerangka Berfikir

